

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kepribadian Dengan Manajemen Konflik Pada Mahasiswa Akhir Angkatan 2020 Fakultas Psikologi Universitas Semarang (USM)

Lani Leva Visno¹, Agustin Handayani²

¹Mahasiswa, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Email:
agustin@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kepribadian terhadap manajemen konflik pada mahasiswa akhir angkatan 2020 Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir angkatan 2020 fakultas psikologi kelas pagi universitas semarang. Sampel penelitian berjumlah 88 mahasiswa. Sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala. Skala manajemen konflik terdiri dari 15 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,838 . Skala kecerdasan emosi terdiri dari 17 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,851. Skala kepribadian terdiri dari 15 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,836. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan kepribadian dengan manajemen konflik hasilnya memperlihatkan nilai $R = 0,765$ dan $F_{hitung} = 59,983$ taraf signifikansi yaitu $0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi parsial antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik menunjukkan korelasi senilai $r_{x1y} = 0,289$ dengan signifikansi bernilai $0,000$ ($p \leq 0,01$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik. Hasil uji korelasi parsial antara kepribadian dengan manajemen konflik menunjukkan korelasi parsial dengan $r_{x2y} = 0,258$ dengan signifikansi $0,002$ ($p \leq 0,05$), artinya terdapat korelasi signifikan yang positif antara kepribadian dengan manajemen konflik. Berdasarkan pengujian tersebut ditemukan bahwa hipotesis satu, dua, dan tiga diterima.

Kata kunci : kecerdasan emosi, kepribadian, manajemen konflik

Abstract

This research aims to determine the relationship between emotional intelligence and personality on conflict management in final students of the class of 2020, Faculty of Psychology, University of Semarang. This research uses quantitative methods. The population in this study were students from the final class of 2020, morning class at the Faculty of Psychology, Semarang University. The research sample consisted of 88 students. The sampling used was a saturated sampling technique. The measuring instrument used in this research uses three scales. The conflict management scale consists of 15 items with a reliability coefficient of 0.838. The emotional intelligence scale consists of 17 items with a reliability coefficient of 0.851. The personality scale consists of 15 items with a reliability coefficient of 0.836. The data analysis technique uses multiple regression analysis and partial correlation. The results of hypothesis testing using multiple regression analysis show that there is a significant relationship between emotional intelligence and personality and conflict management. The results show an R value = 0.765 and Fcount = 59.983, the significance level is 0.000 ($p < 0.01$). The results of the partial correlation test between emotional intelligence and conflict management show a correlation of $r_{x1y} = 0.289$ with a significance value of 0.000 ($p \leq 0.01$), meaning that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and conflict management. The results of the partial correlation test between personality and conflict management show a partial correlation with $r_{x2y} = 0.258$ with a significance of 0.002 ($p \leq 0.05$), meaning that there is a significant positive correlation between personality and conflict management. Based on this test, it was found that hypotheses one, two and three were accepted.

Keywords: emotional intelligence, personality, conflict management

1 PENDAHULUAN

Semua individu tentu menjalani tahap-tahap perkembangan dan melalui semua tahapan. Menurut Erikson (Putri, 2016) perkembangan individu didapatkan dari delapan tahapan perkembangan yang akan dilalui selama hidupnya. Pada saat menjalani tahapan perkembangan, ada masa dimana individu akan mengalami krisis (Utami & Murti, 2017). Erikson dengan teori psikosial mengelompokkan umur 18-30 tahun adalah masa dewasa awal, dimana individu berada di tahap *intimacy* versus *isolation*. Masa dewasa awal adalah tahap perubahan antara masa dewasa dengan masa remaja dimana individu akan sibuk pada kegiatan perkuliahan yang dijalani dan menjalani pertumbuhan kognitif pada lingkungan sosial. Pada masa dewasa awal, individu akan lebih cermat, memiliki toleransi dari banyaknya sudut pandang, emosional yang bagus, dan mandiri dalam mengambil keputusan. Individu yang memiliki emosional baik berpengaruh pada mengelola emosi dan mudah adaptasi pada lingkungan di sekitar (Sumanty dkk., 2018).

Perguruan tinggi merupakan masa transisi penting dalam perkembangan individu, terutama bagi mahasiswa yang menginjak remaja akhir. Fase ini sering kali diwarnai oleh beragam tuntutan akademis, sosial, dan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Fakultas Psikologi di Universitas Semarang menjadi lingkungan di mana mahasiswa remaja tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengasah kecerdasan emosi dan membentuk kepribadian yang menjadi dasar interaksi sosial mereka.

Stoner & Wankel (Sari dkk., 2020) mengategorikan jenis konflik menjadi lima jenis, diantaranya konflik antara sekelompok organisasi yang sama, konflik dengan diri sendiri, konflik antar organisasi, konflik antara beberapa kelompok dan individu. Konflik ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan pandangan diantara kedua belah pihak. Ross L, Mooney (Putri, 2016) mengelompokkan konflik-konflik yang biasa dialami pada mahasiswa menjadi 11 kelompok diantaranya yaitu Keuangan, Kesehatan dan Perkembangan Fisik, Moral dan Agama, Kondisi Hidup, dan Pekerjaan, Pacaran, Seks, dan Pernikahan,

Kurikulum dan Prosedur Pengajaran, Kegiatan Sosial dan Rekreasi, Penyesuaian untuk Pekerjaan Perguruan Tinggi, Hubungan Psikologis Sosial, Kejuruan dan Pendidikan, dan Hubungan Psikologis Rumah dan Keluarga.

Dalam menghadapi konflik tersebut semua pihak harus mau menerima konsekuensi yang timbul akibat adanya konflik. Dampak yang muncul dapat bersifat positif juga dapat bersifat negatif. Sebagai seorang mahasiswa yang merupakan salah satu individu dengan kecerdasan yang lebih tinggi dari seorang siswa, seharusnya mahasiswa memiliki perencanaan yang matang dalam menghadapi konflik yang terjadi untuk menghindari dampak-dampak negatif.

Masa remaja akhir, khususnya dalam kisaran usia 18-22 tahun, diidentifikasi sebagai periode penting dalam pembentukan identitas dan kemandirian individu. Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Semarang berada pada tahap ini, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan untuk mengatasi konflik dalam interaksi sosial mereka. Tantangan konflik dapat muncul dari dinamika kelompok studi, proyek kolaboratif, hingga hubungan interpersonal di luar ruang kuliah.

Menurut hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa konflik yang sering terjadi di kalangan mahasiswa yaitu konflik mengenai keluarga, percintaan, serta pertemanan. Subjek menyatakan bahwa adanya konflik ini disebabkan oleh kesalah pahaman dan juga ego semua pihak yang masih tinggi sehingga terciptanya suatu konflik antara subjek dengan lawan konflik nya. Dari hasil wawancara terhadap subjek, diindikasikan bahwa subjek kurang bijak dalam menyikapi konflik yang ada. Dibuktikan dengan sikap subjek yang abai dan melampiaskan kemarahan dan emosinya terhadap orang lain serta pada sesuatu hal yang kurang berguna dan justru dapat merusak dirinya sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dari subjek yang dianggap kurang dapat mengatur kecerdasan tersebut.

Ada banyak faktor berpengaruh pada manajemen konflik, yaitu kecerdasan emosional salah satunya. Menurut Robbins & Judge (Ardiansyah & Sulistiyowati, 2018) menjelaskan jika kecerdasan emosi adalah ketrampilan individu dalam memahami dan mengatur emosi secara tepat dengan cara menilai emosi-emosi yang diterapkan ke orang lain ataupun diri sendiri. Kemampuan

dalam mengelola emosi diri sendiri memang salah satu bentuk dari kecerdasan emosi, akan tetapi terdapat hal lain juga yang perlu diperhatikan termasuk dapat memahami emosi, situasi, dan kondisi orang lain dan yang ada disekitarnya. Kecerdasan emosi ini sangatlah penting, karena menjembatani antara tindakan yang akan dilakukan dengan informasi yang diperoleh (Utami & Murti, 2017).

Kecerdasan emosi menjadi aspek penting dalam mengelola tekanan dan mengatasi tantangan emosional yang mungkin timbul selama perjalanan akademis. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Diantika, 2017). Kecerdasan emosi berkaitan dengan banyak hal, misalnya ketrampilan dalam mengungkap realita yang perlu dijaui dan mengatur emosi sehingga individu dapat mengekspresikan dengan baik nantinya akan berdampak pada individu dapat bekerja sama dengan perasaan yang baik (Cherista dkk., 2021). Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mengetahui emosi yang dirasakan, menghargai diri sendiri, mengontrol rasa khawatir dan cemas saat berada di lingkungan sosial, menerima masukan dan sudut pandang dari orang disekitar, serta mengatasi masalah pada hubungan interpersonal (T. D. Sari et al., 2015).

Di sisi lain, kepribadian yang terbentuk selama masa perkuliahan juga menjadi faktor penentu dalam bagaimana mahasiswa mengarahkan hubungan sosial dan menangani konflik. Perasaan, perilaku, pikiran, kesadaran dan ketidaksadaran adalah komponen kepribadian. Kepribadian sebagai pemandu individu ketika beradaptasi di sosial atau fisik (Fitriana, 2014). Menurut Allport (Humaira dkk., 2019) kepribadian yakni komponen yang bergerak dari sistem psikofisik dan berdampak pada tindakan serta perasaan individu. Ada salah satu model kepribadian yang dikenal banyak orang dan dipakai untuk mengkaji kepribadian adalah *Model Big Five Personality*, yang mencakup lima dimensi utama; Kestabilan Emosional (*Neurotisisme*), Keterbukaan Pengalaman (*Openness to Experience*), Keterampilan Sosial (*Ekstrovertsi*), Kepedulian (*Agreeableness*), Kesungguhan (*Conscientiousness*). McCrae dan Costa merumuskan teori jika kepribadian seseorang terpengaruh pada lima hal penting, yakni *Openness to Experience* (terbuka pada hal baru) yakni individu menerima hal baru dan memiliki rasa ingin tau untuk hal yang belum pernah dipelajari.

Neuroticism (*Neurotisme*) yakni perasaan buruk yang dialami individu, contohnya sedih, cemas, tegang, dan marah. *Agreeableness* (Mudah Akur atau Mudah Bersepakat) kaitannya pada sikap ramah yang dipunyai individu. *Extraversion* (Ekstraversi) yakni individu dapat berhubungan baik pada lingkungan sosial, bersosialisasi, dan bergaul dengan banyak orang.

Manajemen konflik di kalangan mahasiswa tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berdampak pada keberhasilan akademis dan perkembangan pribadi. Mahasiswa dengan tingginya manajemen konflik berdampak pada mampu mengatasi hambatan, berkolaborasi secara efektif, dan membangun relasi sosial yang sehat. Dalam konteks ini, penelitian Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kepribadian dengan Manajemen Konflik Angkatan 2020 Fakultas Psikologi Di Universitas Semarang (USM) menjadi penting. Memahami berbagai faktor yang berpengaruh pada ketrampilan mahasiswa untuk mengelola konflik dapat memberikan wawasan yang berharga dalam kemajuan kurikulum, bimbingan, serta dukungan yang efisien pada lingkungan pendidikan.

1.1 PERUMUSAN MASALAH

Berlandaskan latar belakang, rumusan masalah penelitian yakni apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kepribadian dengan Manajemen Konflik pada Mahasiswa Angkatan 2020 Fakultas Psikologi Universitas Semarang (USM)?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dijalankannya penelitian yakni mengetahui bagaimana Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kepribadian dengan Manajemen Konflik pada Mahasiswa Angkatan 2020 Fakultas Psikologi Universitas Semarang (USM).

1.3 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dijalankan harapannya dapat menambah teori psikologi di bidang sosial khususnya pada topik Kecerdasan Emosi,

Kepribadian, dan Manajemen Konflik. Selain itu, nantinya dapat menjadi sumber pustaka dan referensi untuk semua orang yang sedang melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Harapannya penelitian yang dijalankan mampu menambah pemahaman dan informasi kepada khalayak umum supaya bijak kaitannya pada Kecerdasan Emosi, Kepribadian, dan Manajemen Konflik. Pemahaman lebih mendalam mengenai topik ini, individu dan organisasi dapat menjadi lebih bijak dalam menangani dan mengelola konflik yang terjadi di berbagai situasi.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan terdapat 88 responden sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Pada teknik ini diterapkan pada seluruh populasi yang dipakai pada sampel penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu skala psikologi yang terdiri dari manajemen konflik, kecerdasan emosi, dan kepribadian.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

Uji normalitas merupakan tahapan yang dilaksanakan guna mengidentifikasi data penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas ini menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov Smirnov Z. Jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi $>0,05$ maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini diketahui bahwa manajemen konflik memiliki nilai $KS-Z = 0,113$ dan skor signifikansi sebesar $0,057 (>0,05)$, sementara pada variabel kecerdasan emosi menunjukkan skor $KS-Z = 0,121$ dengan signifikansi bernilai $0,129 (>0,05)$ dan variabel kepribadian yang menunjukkan nilai $KS-Z$ sebesar $0,077$ dengan signifikansi yaitu bernilai $0,200 (>0,05)$, sehingga data dari ketiga variabel tersebut berdistrusi secara normal.

Uji linieritas pada pengujian ini digunakan untuk menuji seberapa kuat korelasi dari variabel penelitian dan mengetahui arah korelasinya (Ghozali dkk., 2021). Korelasi dari variabel dikatakan linear ketika nilai Sig. *linearity* <0,05. Hasil dari pengujian linearitas menunjukkan Flinear sebesar 115,869 dan nilai signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,01$) pada kecerdasan emosi dengan manajemen konflik. Sementara, pada variabel kepribadian dengan manajemen konflik menunjukkan nilai Flinear bernilai 76,044 dengan dan signifikansi bernilai 0,000 ($p < 0,01$). Dapat ditarik Kesimpulan bahwa antara kecerdasan emosi dan kepribadian dengan manajemen konflik memiliki korelasi yang linier dengan persamaan pada dua variabel membentuk garis lurus.

Pengujian multikolinieritas dilaksanakan guna mengidentifikasi apakah pada satu model regresi korelasi antar variabel bebasnya. Uji multikolinieritas di penelitian ini memakai regresi berdasarkan perolehan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dimana nilai <10 serta nilai *tolerance* >0,1 memiliki indikasi bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas penelitian. Hasil pengujian memperoleh nilai VIF senilai 2,083 (<10) dan skor *tolerance* 0,480 (>0,1). Dengan demikian, tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas pada penelitian.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama memakai analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tiga variabel yang terdiri dari variabel independen dan satu variabel dependen. Hasilnya memperlihatkan nilai $R = 0,765$ dan $F_{hitung} = 59,983$ taraf signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,01$) untuk kecerdasan emosi dan kepribadian dengan manajemen konflik. Hal tersebut berarti terdapat korelasi signifikan antara kecerdasan emosi dan kepribadian dengan manajemen konflik pada mahasiswa Fakultas Psikologi kelas pagi angkatan 2020 Universitas Semarang. Persamaan garis regresi yaitu $Y = 0,421 + X_1 0,264 + X_2 12,511$ yang mengindikasikan adanya perubahan sebesar 0,421 poin pada rata-rata skor manajemen konflik (Y) untuk setiap perubahan pada kecerdasan emosi (X_1), dan perubahan senilai 0,264 pada variabel persepsi kepribadian (X_2). Variabel kecerdasan emosi dan kepribadian memiliki peran efektif bernilai 58,5% terhadap manajemen

konflik, hasil tersebut dihitung dari $100\% - 58,5\% = 41,5\%$ dan $41,5\%$ yang lain dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketrampilan komunikasi, ekspetasi atau reaksi lawan, pengalaman, asumsi, budaya organisasi, perubahan sosial, dan lain-lain. Terdapat rumus untuk menghitung sumbangan efektif yaitu $r_{xy} \times B \times 100\%$. Hasil dari perhitungan pada hipotesis pertama yaitu kecerdasan emosi dengan manajemen konflik mempunyai sumbangan efektif sebesar $22,4\%$ dan kepribadian dengan manajemen konflik sebesar $19,1\%$.

Uji hipotesis kedua merupakan pengujian parsial yang dilakukan guna melihat adanya korelasi antara salah satu variabel independen dengan variabel dependen. Uji korelasi antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik menunjukkan besaran korelasi senilai $0,289$ dengan signifikansi bernilai $0,000$ ($p \leq 0,01$) sehingga hipotesis kedua terbukti, yaitu terdapat korelasi dengan arah positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada mahasiswa Fakultas Psikologi kelas pagi angkatan 2020 Universitas Semarang.

Uji hipotesis ketiga juga menggunakan uji korelasi parsial yang hasilnya menunjukkan skor r_{xy} $0,258$ dengan signifikansi $0,002$ ($p \leq 0,05$) antara kepribadian dengan manajemen konflik. Dengan demikian, terdapat korelasi positif dan signifikan antara kepribadian dengan manajemen konflik pada mahasiswa Fakultas Psikologi kelas pagi angkatan 2020 Universitas Semarang sehingga hipotesis ketiga diterima.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat :

1. Hipotesis pertama diterima maksudnya yakni ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kepribadian dengan manajemen konflik pada mahasiswa Fakultas Psikologi kelas pagi angkatan 2020 di Universitas Semarang.
2. Hipotesis kedua diterima yaitu ada hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik. Maksudnya yaitu tingginya kecerdasan emosi yang dipunyai akan semakin tinggi manajemen konflik, dan sebaliknya.

3. Hipotesis ketiga diterima artinya ada hubungan positif signifikan antara kepribadian dengan manajemen konflik. Maksudnya semakin tinggi kepribadian yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik manajemen konflik, dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y., & Sulistiyowati, L. H. (2018). Pengaruh kompetensi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 91–100.
- Cherista, M., Lana, D., Komang, D., & Indrawati, R. (2021). Program studi sarjana psikologi, fakultas kedokteran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95–108.
- Diantika, E. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 167–173.
- Fitriana, R. (2014). Analisis struktur ko-sebaran indikator terkait kesehatan, pusat rasa sehat subjek, dan lansia yang tinggal di rumah. Title. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Ghozali, A. R., & Hadi, C. (2021). Hubungan antara leader member exchange dengan innovative work behavior pada karyawan industri pariwisata. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1085-1095.
- Humaira, N. F., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh tipe kepribadian, penerimaan perilaku disfungsi dan insentif terhadap audit judgement dengan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi (studi pada Bpk perwakilan provinsi riau, sumatra barat dan kepulauan riau). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(2), 125–134.
- Putri, D. R. (2016). Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 12–22.
- Sari, L. A., Onsardi, & Ekowati, S. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap kinerja karyawan pt bni syariah bengkulu. *Jurnal Manajemen Modal Insani dan Bisnis (JMMIB)*, 1(1), 79–88.
- Sari, T. D., Sari, T. D., & Widyastuti, A. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 49–54.
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan religiusitas dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 9–28.
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan anatara kelekatan dengan orang tua dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal. *Psikologika*, 22(1), 40–49.